

**PENGARUH SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN DAN TIPE INDUSTRI TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DIMENSI  
LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Fenny Mulianty  
Safrianyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia  
Jl. Brigjen H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin

**Abstract:** This study aims to obtain empirical evidence about the influence of corporate life cycle and type of industry to Corporate Social Responsibility (CSR) environmental dimension disclosure of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Ex-change. Corporate Social Responsibility environmental dimension in this study measured using Global Reporting Initiative (GRI) G4 and classifies the corporate life cycle using cash flow patterns. This study was a study with a quantitative approach and the data used was secondary data. The population for this research is 149 companies and the sample for this re-search is 16 companies with the purposive sampling technique. Data was analyzed using multiple linear regressions with help Statistical Product and Service Solution (SPSS) software. The result of the study showed that independent variable corporate life cycle at growth stage, mature stage, decline stage, type of industry and control variable corporate size, Return on Asset, corporate age simultaneously have significant effect on Corporate Social Responsibility environmental dimension disclosure. Partially, corporate life cycle at mature stage, corporate life cycle at decline stage, control variable corporate size, and Return on Asset have positive and significant effect on Corporate Social Responsibility environmental dimension disclosure. Corporate life cycle at growth stage and control variable corporate age have positive but not significant effect on Corporate Social Responsibility environmental dimension disclosure. While type of industry has negative but not significant effect on Corporate Social Responsibility environmental dimension disclosure.

*Keywords:* corporate life cycle, type of industry, and corporate social responsibility

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, didirikannya sebuah perusahaan besar maupun kecil dalam upaya menjalankan roda usahanya guna memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dan mengalami pertumbuhan laba di setiap perodenya demi keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Sebagai bagian dari lingkungan dan masyarakat, perusahaan perlu menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai bukan hanya dengan memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki perusahaan tersebut secara efektif dan efisien, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan tersebut. Setiap manajemen harus mampu menciptakan tindakan-tindakan yang direncanakan secara matang dan secara nyata diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan agar mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya Hia, (2016). Perusahaan dituntut untuk lebih peduli dengan lingkungan dan masyarakat karena pada dasarnya terdapat hubungan

timbang balik antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan perusahaan tersebut. Keberadaan masyarakat berguna bagi keberlangsungan hidup perusahaan yang nantinya keberadaan perusahaan yang baik akan membawa perubahan serta peningkatan taraf hidup perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan suatu kegiatan yang berkontribusi dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang dinamakan dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dapat diungkapkan melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Tanggung jawab perusahaan dengan tetap berorientasi untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) agar dapat terus beroperasi dan berkembang, tanggung jawab perusahaan dengan menciptakan kesejahteraan bagi karyawan dan masyarakat sekitar (*people*) serta tanggung jawab terhadap lingkungan hidup (*planet*) dengan menjaga kelestarian alam tempat perusahaan tersebut beroperasi demi keberlanjutan keberagaman hayati merupakan wujud nyata dari pelaksanaan CSR dengan mengembangkan konsep *Triple Bottom Line*.

Menurut Hia (2016), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan operasionalnya namun dilakukan secara sukarela. Perusahaan juga berkewajiban untuk melakukan suatu pertanggungjawaban sosial kepada *stakeholder* yang merupakan pemangku kepentingan dalam perusahaan dengan mengungkapkan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para *stakeholder* serta mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* demi keberlangsungan hidup perusahaan, Lindawati dan Puspita (2015).

Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat berkaitan karakteristik perusahaan yang dinilai dari segi siklus

hidup perusahaan serta tipe industri. Siklus hidup perusahaan merupakan proses perkembangan perusahaan yang terjadi secara berurutan dan linear melalui beberapa tahap dan disetiap tahapan tersebut memberikan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda, Aziza dan Utami, (2017).

Menurut Gort, dkk (1982), siklus hidup perusahaan terdiri dari lima tahap yaitu *introductory stage* (tahap pengenalan), *growth stage* (tahap pertumbuhan), *maturity stage* (tahap kedewasaan), *shakeout stage*, dan *decline stage* (tahap penurunan). Sedangkan menurut Aziza dan Utami (2017) siklus hidup perusahaan terdiri dari empat tahap yaitu *startup*, *growth*, *mature*, dan *decline*.

Perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian dapat dilihat juga dari segi tipe industri. Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan Adawiyah (2013). Sari (2012) dalam penelitiannya mengelompokkan tipe industri dalam industri *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* banyak memodifikasi lingkungan dalam aktivitasnya diyakini mampu mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih banyak dibandingkan dengan industri *low profile* karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan memengaruhi tingkat penjualan Zulfi (2014).

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Bulan dan Yan (2009) meneliti tentang siklus hidup perusahaan dan *the pecking order theory* serta Vidyastuti (2012) meneliti tentang siklus hidup perusahaan dan aktivitas akuisisi. Akan tetapi, setelah dilakukan pencarian dari berbagai sumber, penelitian mengenai pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimensi lingkungan (variabel dependen yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya) masih pertama kali dilakukan oleh Aziza dan Utami (2017) yang dipaparkan melalui Simposium Nasional Akuntansi XXI.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali mengenai pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimensi lingkungan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aziza dan Utami (2017) dengan memenuhi beberapa saran yang diharapkan bagi penelitian selanjutnya di antaranya memperpanjang tahun penelitian sehingga dapat dilihat pola siklus hidup perusahaan memengaruhi pengungkapan CSR dimensi lingkungan, mencari dan mengganti pengukuran CSR dimensi lingkungan yang lebih lengkap sehingga dapat menjelaskan seluruh pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan serta menambahkan variabel tipe industri sehingga nilai *adjusted R square* pada penelitian dapat meningkat. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian replikasi yaitu pada penelitian replikasi menggunakan variabel independen siklus hidup perusahaan dengan variabel dependen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimensi lingkungan yang diukur dengan menggunakan *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index*, serta variabel kontrol umur perusahaan, *Return on Asset (ROA)*, *slack resource*, *leverage*, dan umur perusahaan pada perusahaan non-keuangan periode 2014–2016. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen siklus hidup perusahaan dan variabel tambahan tipe industri, dengan variabel dependen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimensi lingkungan yang diukur dengan *Global Reporting Initiative (GRI) G4* tahun 2013, serta variabel kontrol ukuran perusahaan, *Return on Asset (ROA)*, dan umur perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2014–2017.

Alasan digunakannya variabel tipe industri tidak hanya untuk memenuhi saran dari penelitian Aziza dan Utami (2017) bagi penelitian selanjutnya, tetapi juga dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan ma-

nufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur dalam menjalankan kegiatan produksinya lebih berhubungan dengan sumber daya alam dan lebih berpotensi menghasilkan limbah industri akibat adanya proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi sehingga dampak terhadap lingkungan berpeluang lebih besar akan terjadi. Oleh karena itu, pengungkapan CSR dimensi lingkungan sangat diperlukan agar perusahaan semakin menyadari untuk lebih peduli terhadap lingkungan serta meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat bahwa perusahaan juga meminimalisir timbulnya pencemaran lingkungan.

*Global Reporting Initiative (GRI)* berkolaborasi bersama *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* meluncurkan sebuah kerangka konsep yang global, dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan CSR untuk kawasan Asia Tenggara. Pedoman tersebut disebut dengan *GRI G4* yang pertama kali diluncurkan di Amsterdam, Belanda pada tanggal 22 Mei 2013. Pada penelitian ini akan menggunakan *GRI G4* tahun 2013 sebagai ukuran dalam pengungkapan CSR dimensi lingkungan yang lebih terbaru dan lebih terinci dari *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index* serta sudah dapat digunakan pada perusahaan di Indonesia. Pada *IER Index* memiliki 35 item dengan bobot *score* yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara kepada sejumlah responden yang meliputi *environmental groups*, akademisi, *press*, dan *future generation* yang merupakan hasil dari penelitian Suhardjanto, Tower, dan Brown tahun 2007 sedangkan *GRI G4* memiliki 34 item untuk dimensi lingkungan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang merupakan variabel luaran yang diikuti sertakan di dalam penelitian dengan tujuan agar data yang hendak diuji tidak mengalami bias serta diindikasikan dapat memengaruhi variabel dependen tetapi tidak dijadikan sebagai fokus penelitian Cooper dan Pamela (2017:67). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar profitabilitas yang

dihasilkan perusahaan serta semakin lama perusahaan terbentuk diindikasikan akan semakin besar pengungkapan CSR dimensi lingkungan oleh perusahaan.

Hasil penelitian Aziza dan Utami (2017) menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan tahap *mature* berpengaruh positif namun tidak signifikan dan siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Zulfi (2014) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR yang meyakini bahwa industri *high profile* yang aktivitas ekonominya mengolah lingkungan cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh kegiatannya terhadap lingkungan dibandingkan industri lainnya. Hasil penelitian Mandai-ka dan Salim (2015) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR yang di mana perusahaan *high profile* mengungkapkan pertanggungjawaban sosial lebih luas. Akan tetapi dalam penelitian Guci (2017) menunjukkan hasil bahwa tipe industri berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Riset terbaru menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial yang masih rendah dibandingkan negara lain, di mana telah dilakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sampel yang diambil di empat negara tersebut menunjukkan tingkat pelaporan CSR yang tinggi, namun jika dilihat dari kualitasnya, praktik CSR jauh lebih baik diterapkan oleh perusahaan-perusahaan Thailand dan Singapura dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Penilaian kualitas tersebut didasarkan pada kriteria sejumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI) yang meliputi tata kelola perusahaan, ekonomi, sosial dan lingkungan dan hasil yang diperoleh adalah negara Thailand dengan nilai 56.8 dari total 100, Singapura

dengan nilai 48.8, Indonesia dengan nilai 48.4 dan Malay-sia dengan nilai 47.4 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

### Hipotesis

- H<sub>1</sub> : Siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan.  
 H<sub>2</sub> : Siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan.  
 H<sub>3</sub> : Siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan.  
 H<sub>4</sub> : Tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang menjelaskan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel di mana variabel independennya meliputi siklus hidup perusahaan pada tahap *growth*, tahap *mature*, tahap *decline* dan tipe industri, serta variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, *Return on Asset* (ROA), dan umur perusahaan dengan variabel dependen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Data penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, literatur dan studi pustaka.

### Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menggambarkan ciri-ciri tertentu

tu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan Sanusi (2011:87). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 149 perusahaan. Dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun pengamatan 2014-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap dengan melampirkan kegiatan CSR dimensi lingkungan tahun pengamatan 2014-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba berturut-turut selama periode penelitian dan menggunakan mata uang rupiah.

### Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *Corporate Social Responsibility disclosure*. Pada penelitian ini CSR hanya berfokus pada pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 tahun 2013 yang mengelompokkan 34 item pengungkapan CSR kategori lingkungan. GRI G4 digunakan karena merupakan pedoman internasional untuk kawasan Asia Tenggara yang dapat digunakan perusahaan sebagai patok banding dalam menjalankan bisnis yang berwawasan lingkungan dan kepedulian sosial, sehingga cocok digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan lebih terbaharui.

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah siklus hidup perusahaan pada tahap

*growth*, tahap *mature*, tahap *decline* yang diklasifikasikan berdasarkan *cash flow patterns* mengacu pada model yang dikembangkan oleh Dickinson (2011), dan tipe industri.

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan independen terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal yang berarti data tersebut bisa mewakili populasi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z*.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau  $VIF \leq 10$ . Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau  $VIF \geq 10$  maka terjadi multikolinearitas Ghozali (2016: 103).

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke-pengamatan lain maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SREID). Jika adanya titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah ang-

ka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi Ghozali (2016:134).

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan (*errors*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya Ghozali (2016:107). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen.

#### Uji Hipotesis

##### Uji-F (Secara Simultan)

Ghozali (2016:96) menunjukkan uji F dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (parsial) variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan 0,05, kriteria pengujian terdiri dari:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

##### Uji-t (Secara Parsial)

Ghozali (2016:97) menunjukkan uji t dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar masing-masing (parsial) variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan 0,05, kriteria pengujian terdiri dari:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen secara indi-

vidual berpengaruh terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen (*Corporate Social Responsibility disclosure* dimensi lingkungan) dengan variabel independen (siklus hidup perusahaan pada tahap *growth*, tahap *mature*, tahap *decline* yang diklasifikasikan berdasarkan *cash flow patterns* dan tipe industri) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, ROA, dan umur perusahaan). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel bebas dan variabel kontrol.

Dari Tabel 1. dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda dengan melihat koefisien masing-masing variabel. Maka dari itu, persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CSR} = & -0,372 + 0,081 \text{ DGROWTH} + 0,102 \\ & \text{DMATURE} + 0,204 \text{ DDECLINE} \\ & - 0,028 \text{ TIPE} + 0,020 \text{ SIZE} + 0,279 \\ & \text{ROA} + 0,001 \text{ AGE} + \epsilon \end{aligned}$$

### Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2. diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,458 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selain itu akan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , df *residual* sebesar 56 dan df *regression* sebesar 7, maka diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 2,18. Oleh karena itu, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,458 > 2,18$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen siklus hidup perusahaan pada tahap *growth*, *mature*, *decline*, tipe industri, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, ROA, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimensi lingkungan yang diukur dengan GRI G4.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.372	.164		-2.278	.027
	DGROWTH	.081	.049	.309	1.665	.101
	DMATURE	.102	.042	.463	2.429	.018
	DDECLINE	.204	.090	.278	2.262	.028
	TIPE	-.028	.021	-.142	-1.304	.198
	SIZE	.020	.005	.408	3.615	.001
	ROA	.279	.119	.287	2.342	.023
	AGE	.001	.001	.053	.428	.670

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: data primer, diolah 2019

#### Uji Statistik T (Uji Parsial)

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil uji parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* memiliki  $t_{hitung}$  1,665 <  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,101, artinya variabel DGROWTH berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi > 0,05.

Hasil uji parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* memiliki  $t_{hitung}$

2,429 >  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,018. Artinya variabel DMATURE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi < 0,05. Hasil uji parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* memiliki  $t_{hitung}$  2,262 >  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,028. Artinya variabel DDECLINE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi < 0,05.

Tabel 2. Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.215	.215	.031	5.458	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.315	.315	.006		
	Total	.530	.530			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant)

Sumber: data primer, diolah 2019

Hasil uji parsial tipe industri memiliki  $t_{hitung}$  -1,304 <  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,198. Artinya variabel TIPE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi > 0,05.

Hasil uji parsial ukuran perusahaan memiliki  $t_{hitung}$  3,615 >  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,001. Artinya variabel SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi < 0,05.

Hasil uji parsial *Return on Asset* memiliki  $t_{hitung} 2,342 > t_{tabel} 1,67252$  dengan tingkat signifikansi 0,023. Artinya variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi  $< 0,05$ .

Hasil uji parsial (*t*) umur perusahaan memiliki  $t_{hitung} 0,428 < t_{tabel} 1,67252$  dengan tingkat signifikansi 0,670. Artinya variabel AGE berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan karena tingkat signifikansi  $> 0,05$ .

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 1,665$  lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,67252$  dengan tingkat signifikansi 0,101 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* tidak mengutamakan kegiatan CSR dimensi lingkungan sebagai faktor pendukung untuk meningkatkan perusahaan yang dinilai akan menimbulkan pengeluaran yang cukup banyak. Siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* cenderung memfokuskan perusahaan pada usaha peningkatan penjualannya melalui diversifikasi produk dan kegiatan pemasarannya. Siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* sudah mampu memiliki penghasilan dari aktivitas operasionalnya meskipun masih dalam jumlah yang sedikit yang ditandai dengan arus kas dari aktivitas operasi bernilai positif. Meskipun demikian, siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* masih memerlukan banyak pendanaan yang diperoleh dari pinjaman untuk keperluan investasi, sehingga dari sumber pendanaan ini perusahaan masih belum dapat semaksimal mungkin digunakan untuk kegiatan CSR dimensi lingkungan dan

mengungkapkannya, Aziza dan Utami (2017). Hal ini ditandai dengan arus kas dari aktivitas pendanaan bernilai positif dan arus kas dari aktivitas investasi bernilai negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa secara parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan.

Berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,429$  lebih besar dari  $t_{tabel} 1,67252$  dengan tingkat signifikansi 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* akan lebih memaksimalkan kegiatan CSR dimensi lingkungan dikarenakan perusahaan sudah bisa menghasilkan penghasilan dalam jumlah besar dari aktivitas operasinya yang ditandai dengan arus kas dari aktivitas operasi bernilai positif sehingga sebagian dari penghasilan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan CSR dimensi lingkungan. Selain itu, siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu melakukan pembagian dividen dalam jumlah besar, memaksimalkan pembelian keperluan investasi dan ekspansi, meminimalkan pinjaman dana dari kreditur serta pelunasan atas pinjaman. Hal ini ditandai dengan arus kas dari aktivitas investasi bernilai negatif dan arus kas dari aktivitas pendanaan bernilai negatif. Oleh karena itu, dengan adanya laba operasional yang besar dapat digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kegiatan CSR dimensi lingkungan. Siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* juga cenderung menggambarkan perusahaan besar dimana pe-

rusahaan harus tetap mampu melegitimasi bisnisnya dengan cara mengungkapkan kegiatan CSR dimensi lingkungan kepada investor secara efisien melalui laporan tahunan agar dapat selalu dipercaya, mendapat nilai tambah dimata masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan sekitar, serta dapat meningkatkan laba kembali dari aktivitas operasionalnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa secara parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan.

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  2,262 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,028 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan diterima.

Siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* menunjukkan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya seperti pembayaran kepada pemasok, karyawan, kontraktor, dan lainnya dibandingkan penerimaan kas dari aktivitas operasionalnya sehingga menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif. Adanya arus kas dari aktivitas investasi yang bernilai positif dan arus kas dari aktivitas pendanaan bernilai negatif menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kembali sumber dana, seperti mulai melakukan penjualan aset tetap dan kurangnya jumlah pendanaan yang diterima menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan kegiatan CSR dimensi lingkungan dan mengungkapkannya. Kurangnya jumlah pendanaan yang diterima disebabkan karena debitur dan investor memandang kondisi perusahaan yang

semakin menurun dan kemungkinan besar akan mengalami kegagalan sehingga mereka sangat membatasi pinjaman dana.

Akan tetapi, meskipun dalam kondisi yang menurun, perusahaan akan tetap mencoba untuk melakukan tanggungjawab sosialnya dan mengungkapkannya meskipun dalam jumlah yang kecil untuk tetap mempertahankan kepercayaan investor dalam berinvestasi dan dapat menerima pinjaman dana sebagai modal untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan kembali.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa secara parsial siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan.

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  -1,304 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,198 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tipe industri secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kategori *low profile* ingin menunjukkan kepada investor dan masyarakat bahwa kondisi perusahaan yang belum maksimal disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR dimensi lingkungan. Sedangkan dengan kondisi ekonomi yang baik perusahaan kategori *high profile* merasa tidak perlu memberikan informasi terkait dengan kegiatan CSR dimensi lingkungan Sari (2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guci (2017) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zulfi (2014) yang menunjukkan tipe industri berpengaruh positif na-

mun tidak signifikan serta Mandaika dan Salim (2015) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  3,615 lebih besar  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan. Bila perusahaan besar melakukan perbuatan tidak etis atau melanggar hukum maka perusahaan tersebut akan mendapatkan sorotan tajam oleh publik. Kegiatan CSR dimensi lingkungan menjadi salah satu cara untuk mengurangi biaya politis dan biaya keagenan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset investasi CSR adalah mahal sehingga perusahaan membutuhkan aset yang banyak untuk dapat melakukan investasi CSR Aziza dan Utami, 2017. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin luas pengungkapan CSR dimensi lingkungan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zulfi (2014) dan Guci (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta penelitian Mandaika dan Salim (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  2,342 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,023 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR dimensi lingkungan yang dilakukan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tidak cukup mendapatkan aliran dana masuk dari penghasilan maka perusahaan tidak akan memiliki modal yang memadai untuk melakukan kegiatan CSR dimensi lingkungan serta akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan kegiatan CSR dimensi lingkungan karena khawatir akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan bagi manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan CSR dimensi lingkungan. Oleh karena itu, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi juga nilai dari pengungkapan CSR dimensi lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guci (2017) yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zulfi (2014), Mandaika dan Salim (2015), serta Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  0,428 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,67252 dengan tingkat signifikansi 0,670 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol umur perusahaan secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan informasi CSR bukan hanya didasarkan pada umur perusahaan, tetapi oleh kesadaran setiap perusahaan. Dengan penuh kesadaran atas kewajiban dan prinsip untuk membangun citra yang baik dalam lingkungan sosial, perusahaan yang lama maupun perusahaan yang masih berumur muda sama-sama akan melaksanakan kegiatan CSR dimensi lingkungan

dan mengungkapkannya di dalam laporan tahunan. Kegiatan CSR dimensi lingkungan bukanlah kegiatan yang tidak bermanfaat dan merugikan bagi keberlangsungan perusahaan, melainkan merupakan langkah strategi jangka panjang yang akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitar perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aziza dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dimensi lingkungan.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *mature* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan pada tahap *decline* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi ling-

kungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimensi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Saran

Bagi para investor dan calon investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non-keuangan perusahaan sebaiknya memerhatikan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi perusahaan melakukan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan secara tepat untuk berinvestasi.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian dan memperpanjang tahun penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator tahapan siklus hidup perusahaan yang lain serta menambah variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian ini yang diduga memengaruhi pengungkapan CSR dimensi lingkungan seperti kepemilikan institusional, komite audit, dan *leverage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I. R. 2013. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Aziza, N., & Utami, E. F. 2017. Siklus Hidup Perusahaan dan *Corporate Social Res-*

- ponsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XXI*. Samarinda.
- Hastuti, W. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI)*. Artikel. (<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1545> diakses 19 Oktober 2018).
- Hia, F. B. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. *Jurnal Publikasi*. [Jurnal-Publikasi-Febrian-Bezaro-Hia.pdf&usg=AOvVaw3kw3-CR6Qon72fiD6G2\\_dr](http://jurnal-publikasi-febrian-bezaro-hia.pdf&usg=AOvVaw3kw3-CR6Qon72fiD6G2_dr) diakses 27 September 2018).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Juniarti, & Limanjaya, R. 2005. Mana yang Lebih Memiliki Value Relevant: Net Income atau Cash Flows (Studi terhadap Siklus Hidup Organisasi). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 1. (<http://media.neliti.com/media/publications/74913-ID-mana-yang-lebih-memiliki-value-relevant.pdf> diakses 18 Oktober 2018).
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lindawati, A. L., & Puspita, M. E. 2015. *Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy GAP dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6 No. 1, 1-174. (<http://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/367> diakses 30 September 2018).
- Mahendra, R. 2016. *ISO 26000 sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR*. ISOCENTERINDONESIA (<https://isonesiacenter.com/seki-las-tentang-iso-26000/> diakses 16 Oktober 2018).
- Mandaika, Y., & Salim, H. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, 181-201. N
- Mardikanto, T. 2018. *Tanggung Jawab Korporasi*. CV Alfabeta. Bandung.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8 No. 1, 1-94. (<http://media.neliti.com/media/publications/73843-ID-none.pdf> diakses 2 Oktober 2018)
- Radyati, M. N. 2014. *Sustainable Business dan Corporate Social Responsibility*. Universitas Trisakti Indonesia. Jakarta.
- Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah*. 2016. CNN Indonesia. (<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-csr-perusahaan-indonesia-rendah> diakses 14 Oktober 2018)
- Rokhlinasari, S. 2016. *Teori-Teori dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan*. *Jurnal Ekonomi*. (<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/217> diakses 16 Oktober 2018).